

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

Masalah yang terjadi dikarenakan adanya perbedaan pencatatan antara fisik persediaan material yang ada digudang dengan yang ada di web system persediaan material mengalami kelebihan ataupun kekurangan serta pengeluaran pun tidak sesuai dengan yang diharapkan perusahaan maka mengakibatkan perputaran persediaan terhambat oleh karena itu PT. Queen Network Nusantara perlu meningkatkan Standar Operasional Prosedur dalam kegiatan operasi maupun dalam pengendalian persediaan seperti perlu ditingkatkan lagi dalam hal pencatatan dan penilaian persediaan. Sistem pengendalian persediaan ini membantu perusahaan dalam mengontrol pengestimasi pemesanan material.

Berikut merupakan perbandingan dari metode FIFO dan *Average* :

Gambar 3. 1

Penilaian Persediaan Modem F609 Metode FIFO Bulan Juli 2024

Tanggal	Pembelian			Harga Pokok Penjualan			Persediaan (Saldo)		
	Unit	Harga/Unit	Total (Rp)	Unit	Harga/Unit	Total (Rp)	Unit	Harga/Unit	Total (Rp)
01 July 2024							200	Rp 145.000	Rp 29.000.000
03 July 2024	60	Rp 145.000	Rp 8.700.000				60	Rp 145.000	Rp 8.700.000
07 July 2024				34	Rp 145.000	Rp 4.930.000	166	Rp 145.000	Rp 24.070.000
08 July 2024				166	Rp 145.000	Rp 24.070.000	60	Rp 145.000	Rp 8.700.000
15 July 2024	60	Rp 145.000	Rp 8.700.000				60	Rp 145.000	Rp 8.700.000
16 July 2024	(20)	RP 145.000	Rp (2.900.000)				60	Rp 145.000	Rp 8.700.000
20 July 2024				60	Rp 145.000	Rp 8.700.000	40	Rp 145.000	Rp 5.800.000
21 July 2024				(20)	Rp 145.000	Rp (2.900.000)	20	Rp 145.000	Rp 2.900.000
30 July 2024				20	Rp 145.000	Rp 2.900.000	20	Rp 145.000	Rp 2.900.000
Total	100		Rp 14.500.000	280		Rp 40.600.000	20	Rp 145.000	Rp 2.900.000

Sesudah diketahui jumlah persediaan akhir maka harga pokok penjualan modem f609 pada tanggal 30 July 2024 dapat ditentukan sebagai berikut :

HPP = PDB Awal + Pembelian Bersih – PDB Akhir

Persediaan awal	:	Rp. 29.000.000	
Pembelian bersih	:	<u>Rp. 14.500.000</u>	
Barang tersedia untuk dijual	:		Rp. 43.500.000
PDB akhir	:		<u>Rp. 2.900.000</u>
HPP	:		Rp. 40.600.000

Laba Kotor = Penjualan Bersih – HPP

7 Juli 2024 (34 x 200.000)	:	Rp. 6.800.000
8 Juli 2024 (166 x 200.000)	:	Rp. 33.200.000
20 Juli 2024 (60 x 200.000)	:	Rp. 12.000.000
21 Juli 2024 (-20 x 200.000)	:	-Rp 4.000.000
30 Juli 2024 (40 x 200.000)	:	Rp. 8.000.000
Penjualan Bersih	:	Rp. 56.000.000
HPP		<u>Rp. 40.000.000</u>
		Rp. 15.400.000

Gambar 3. 2

Penilaian Persediaan Modem F609 Metode Average

Bulan Juli 2024

Tanggal	Pembelian			Harga Pokok Penjualan			Persediaan (Saldo)		
	Unit	Harga/Unit	Total (Rp)	Unit	Harga/Unit	Total (Rp)	Unit	Harga/Unit	Total (Rp)
01 July 2024							200	Rp 145.000	Rp 29.000.000
03 July 2024	60	Rp 145.000	Rp 8.700.000				260	Rp 145.000	Rp 37.700.000
07 July 2024				34	Rp 145.000	Rp 4.930.000	226	Rp 145.000	Rp 32.770.000
08 July 2024				166	Rp 145.000	Rp 24.070.000	60	Rp 145.000	Rp 8.700.000
15 July 2024	60	Rp 145.000	Rp 8.700.000				120	Rp 145.000	Rp 17.400.000
16 July 2024	(20)	Rp 145.000	Rp (2.900.000)				100	Rp 145.000	Rp 14.500.000
20 July 2024				60	Rp 145.000	Rp 8.700.000	40	Rp 145.000	Rp 5.800.000
21 July 2024				(20)	Rp 145.000	Rp (2.900.000)	60	Rp 145.000	Rp 8.700.000
30 July 2024				40	Rp 145.000	Rp 5.800.000	20	Rp 145.000	Rp 2.900.000
Total	100		Rp 14.500.000	280		Rp 40.600.000	20	Rp 145.000	Rp 2.900.000

Setelah diketahui jumlah persediaan akhir maka harga pokok penjualan Modem f609 pada tanggal 30 July dapat ditentukan sebagai berikut :

HPP = PDB Awal + Pembelian Bersih – PDB Akhir

Persediaan awal	:	Rp. 29.000.000	
Pembelian bersih	:	<u>Rp. 14.500.000</u>	
Barang tersedia untuk dijual	:		Rp. 43.500.000
PDB akhir	:		<u>Rp. 2.900.000</u>
HPP	:		Rp. 40.600.000

Laba Kotor = Penjualan Bersih – HPP

7 Juli 2024 (34 x 200.000)	:	Rp. 6.800.000
8 Juli 2024 (166 x 200.000)	:	Rp. 33.200.000
20 Juli 2024 (60 x 200.000)	:	Rp. 12.000.000
21 Juli 2024 (-20 x 200.000)	:	-Rp 4.000.000
30 Juli 2024 (40 x 200.0000)	:	Rp. 8.000.000
Penjualan Bersih	:	Rp. 56.000.000

Penjualan Bersih		Rp. 56.000.000
HPP		<u>Rp. 40.000.000</u>
Total Laba kotor		Rp. 15.400.000

4.2 Pembahasan

4.2.1 Sistem Persediaan Yang Dibuat

Dari penilaian diatas menggunakan metode FIFO dan *Average* hasil laba kotor yang sama yani sejumlah Rp.15.400.000. Hasil kedua metode yang sama diakibatkan harga beli dan jual sama dengan persediaan awal yang sehingga menyebabkan terjadinya kesamaan hasil.

Metode FIFO mengasumsikan barang dalam persediaan yang pertama dibeli akan dijual atau digunakan terlebih dahulu sehingga yang tertinggal dalam persediaan hasil adalah yang dibeli atau diproduksi.

Sedangkan metode *average* menggunakan biaya unit rata-rata yang selalu berubah. *Average* adalah perpaduan dari metode FIFO, yang menghitung harga rata-rata dari setiap unit barang yang akan dijual dengan cara membagi biaya barang yang akan dijual dengan jumlah unit tersedia.

Program/sistem persediaan yang dibuat adalah “ERP SKRIP”. Program ini memudahkan pencatatan persediaan barang masuk dan keluar serta memberikan pengendalian yang lebih baik dibandingkan dengan sistem pencatatan manual. Program ini mencakup akun inventaris yang dipisahkan berdasarkan nama dan kuantitas produk, dan sistem ini memungkinkan pengguna untuk menyesuaikan sistem pencatatan sesuai dengan pedoman mereka, baik menggunakan FIFO, dan sistem pencatatan rata-rata (*average*).

4.2.2 Unsur Pengendalian

Unsur pengendalian internal harus ada dalam sistem akuntansi persediaan PT. Queen Network Nusantara. Unsur- unsur pokok dari pengendalian sistem internal terdiri dari organisasi, sistem otorisasi dan prosedur pencatatan, serta praktik yang baik. Oleh karena itu, beberapa prosedur akuntansi terstruktur umum diterapkan. Selain itu, pemeriksaan gudang yang dilakukan sebanyak 4 kali dalam sebulan yang dikendalikan oleh tim pemeriksa dapat diminimalkan.

Fungsi pencatatan manual yang sebelumnya sering terjadi kesalahan dan kini telah dibantu oleh sistem komputer dengan mencocokkan antara kartu persediaan dengan sistem komputer maka aktivitas penerimaan persediaan sampai fungsi pengeluaran persediaan terhindar dari resiko kesalahan pencatatan dan penilaian.